

BAB III METODE PENELITIAN

3.1. Jenis dan Metode Umum Penelitian

Penelitian yang berjudul “Integrasi Desain Selubung Bangunan Di Koridor Jalan Diponegoro Surabaya” ini dikaji berdasarkan sistem variabel pembentuk selubung bangunan, dan variabel tipologi. Berdasarkan tujuan penelitian yaitu mengetahui pengaruh integrasi antara selubung bangunan modern dan selubung bangunan kolonial di sepanjang koridor jalan Diponegoro Surabaya, maka jenis penelitian yang sesuai adalah *penelitian deskriptif*.

Penelitian deskriptif adalah penelitian tentang fenomena yang terjadi pada masa sekarang. Prosesnya berupa pengumpulan dan penyusunan data, serta analisis dan penafsiran data tersebut (Koentjaraningrat 1977). Metode deskriptif , yaitu suatu metode dalam meneliti dengan mengumpulkan data yang mungkin berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, *videotape*, dokumen pribadi, dan dokumen resmi lainnya untuk mencari data dengan interpretasi yang tepat (Arikunto 2006). Jenis penelitian ini digunakan untuk dapat memberikan penilaian objektif terhadap pengaruh integrasi antara selubung bangunan modern dan selubung bangunan kolonial di koridor jalan Diponegoro, juga untuk memberikan panduan bagi perencanaan dan perancangan kawasan mendatang.

3.2. Lokasi dan Obyek Penelitian

3.2.1. Lokasi Penelitian

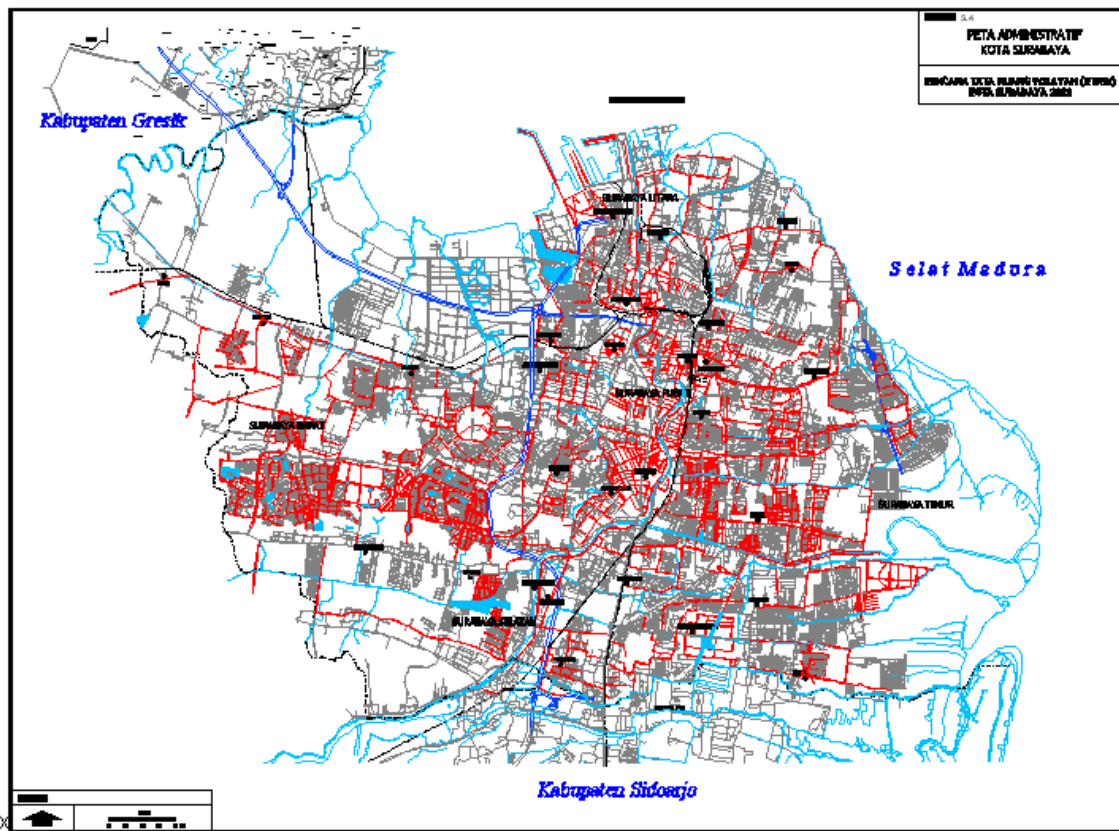
Penelitian dilakukan pada sepanjang jalan Diponegoro, Surabaya. Koridor jalan Diponegoro termasuk dalam Kelurahan Darmo, Kecamatan Wonokromo, Kota Surabaya, dan memiliki panjang sekitar 2,5 km. Adapun batas-batas wilayahnya adalah sebagai berikut :

1. Utara : UP. VI Tunjungan (Kec. Bubutan) dengan batas fisik Jalan Kranggan – Jalan Kalibutih.
2. Timur : UP. IV Dharmahusada (Kec. Gubeng) dengan batas fisik kali Sumo.
3. Selatan : UP. IX A.Yani (Kec. Wonocolo dan Kec. Gayungan) dengan batas fisik jalan Ketintang – Jalan Jetis Wetan.

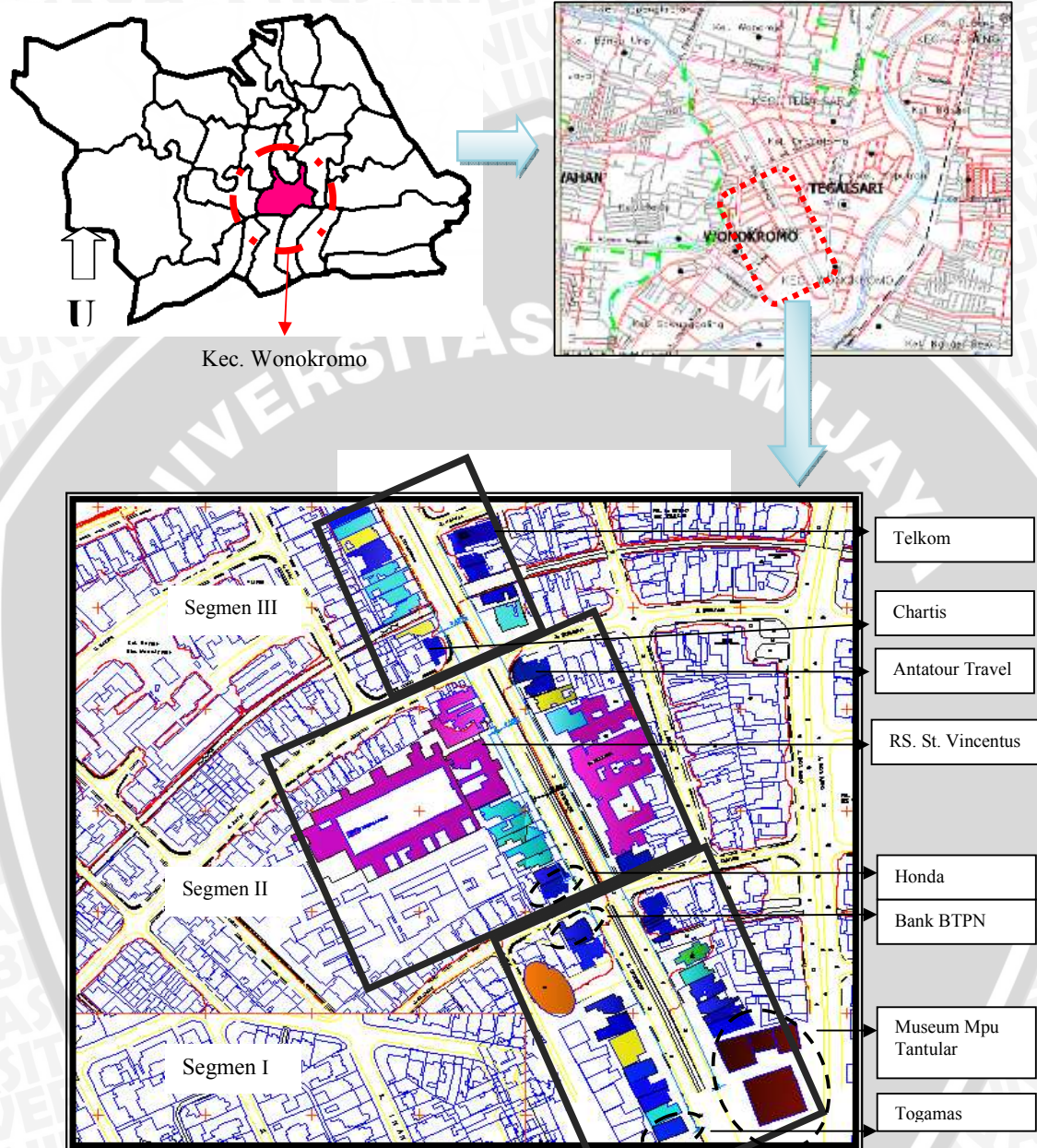
4. Barat : UP. VIII Satelit (Kec. Dukuh Pakis, Kec. Soko manunggal) dengan batas fisik Saluran Gunungsari - Jalan Mayjen Sungkono – Jl. Dukuh Kupang – Jl. Simo Gunung – Jl. Simo Margorejo.

Menurut RDTRK saat ini Jalan Diponegoro memiliki fungsi sebagai kawasan perdagangan dan jasa. Sedangkan pada masa pendudukan Belanda, jalan ini merupakan kawasan pemukiman bagi tentara angkatan laut.

Koridor jalan Diponegoro dipilih karena merupakan salah satu jalan yang memiliki peninggalan bangunan kolonial yang cukup banyak, namun saat ini mulai disisipi dengan adanya bangunan-bangunan baru yang lebih modern berupa gedung perkantoran dan perdagangan yang tampak mulai mendistorsikan kualitas visual kawasan Jalan Diponegoro. Jalan Diponegoro bukanlah satu-satunya koridor jalan yang memiliki ‘koleksi’ bangunan kolonial, namun koridor jalan ini dianggap kurang tegas dalam menerapkan peraturan pembangunan terhadap bangunan-bangunan kolonial.



Gambar.3.1. Peta Kota Surabaya
 Sumber : RTRW Kota Surabaya 2007



Gambar.3.2. Peta pembagian wilayah penelitian
Sumber : RTRW Surabaya, 2007

Lokasi penelitian terbagi menjadi tiga segmen, setiap segmen digambarkan sebagai pertigaan maupun perempatan. Segmen pertama dimulai dari bangunan pertama di Jalan Diponegoro yakni Togamas dan Bekas museum Mpu Tantular sampai pada bangunan Bank BTPN, segmen kedua dimulai dari bangunan Honda sampai pada

RS. St. Vincentus dan Antatour Travel, dan segmen ke tiga di mulai pada bangunan Chartis sampai pada bangunan Telkom.

3.2.2. Objek penelitian

Objek penelitian yang diambil yaitu bangunan publik yang berada di Jalan Diponegoro-Surabaya, karena bangunan ini memiliki karakter bangunan yang sebagian besar mengalami peralihan fungsi dari bangunan hunian ke bangunan publik.baik yang berada di dalam tiap unit tapak/ kapling atau antar tapak/kapling di sepanjang koridor jalan Diponegoro.

3.3. Tahapan dan Metode Penelitian

Perlu adanya tahapan penelitian yang sistematis agar dapat membantu peneliti mencapai tujuan penelitian secara tepat, efektif dan efisien. Secara garis besar tahapan dan metode penelitian yang dilakukan terdiri dari dua tahapan, yaitu :

3.3.1. Tahap persiapan

Pada penelitian ini, data yang didapat terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari observasi langsung pada koridor jalan Diponegoro. Sedangkan untuk data sekunder, didapat dari studi pustaka dan literatur /artikel di internet.

1. Persiapan pengumpulan data primer

Untuk mengetahui adanya integrasi antara penataan desain selubung bangunan modern dan selubung bangunan kolonial di Jalan Diponegoro, diperlukan adanya data primer. Data primer tersebut diperoleh dari tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Penetapan variabel

Berdasarkan hasil dari beberapa teori diatas, variabel-variabel yang digunakan pada penelitian ini meliputi variabel pembentuk selubung bangunan untuk skala unit bangunan dan skala koridor. Untuk skala unit bangunan meliputi:

1. Bentuk dasar geometri : Menentukan bentuk dasar bangunan yang baik yang merupakan bentuk asli bangunan maupun perubahan bentuk selama bangunan itu dihuni.
2. Atap: Unsur pada atap yang diamati yaitu jenis atap (pelana, limasan. perisai, datar, dll) kemiringan dan bahan penutupnya, sebab keduanya berkaitan dengan pengaruh iklim terhadap bangunan, baik bagian luar maupun dalam

bangunan. Selain itu teritisan juga menjadi elemen yang perlu dikaji, berupa lebar dan bahan teritisan.

3. Dinding: Unsur dinding disini berupa gambaran mengenai bentuk keseluruhan dari bangunan. Gambaran berupa bentuk 3 dimensi maupun 2 dimensi. Unsur yang diamati pada dinding yaitu bahan penyusun dinding, finishing pada bagian luarnya, ketebalan dinding itu sendiri, pagar, bukaan, warna dan kolom.

4. Ragam hias: Variabel ragam hias disini akan membahas tentang ornamen yang digunakan pada setiap bangunan.

Sedangkan variabel untuk skala koridor meliputi:

1. GSB: Garis Sempadan Bangunan (GSB) adalah jarak antara as jalan dengan dinding luar bangunan persil. Sempadan bangunan tiga dimensi, yakni yang membatasi building *setback* di bagian depan, samping, belakang dan bagian atas yang nantinya diharapkan dapat diketahui sejauh mana keteraturan terhadap keseluruhan koridor jalan.
2. Ketinggian bangunan: Variabel ketinggian juga berfungsi untuk mengetahui sejauh mana keteraturan untuk jumlah lantai dan tinggi bangunan pada daerah penelitian sesuai dengan peraturan yang ada.

UNIVERSITAS BRAWIJAYA







b. Menentukan populasi dan sampel penelitian

1) Populasi

Populasi menurut Arikunto (2006), adalah keseluruhan obyek penelitian. Pada penelitian ini populasi adalah semua bangunan yang terdapat di jalan Diponegoro ini, yang terdiri dari bangunan kolonial, bangunan modern, dan penggabungan kedua jenis gaya tersebut. Jumlah keseluruhan obyek yang diamati sebanyak 50 bangunan baik berupa bangunan hunian, maupun non hunian.

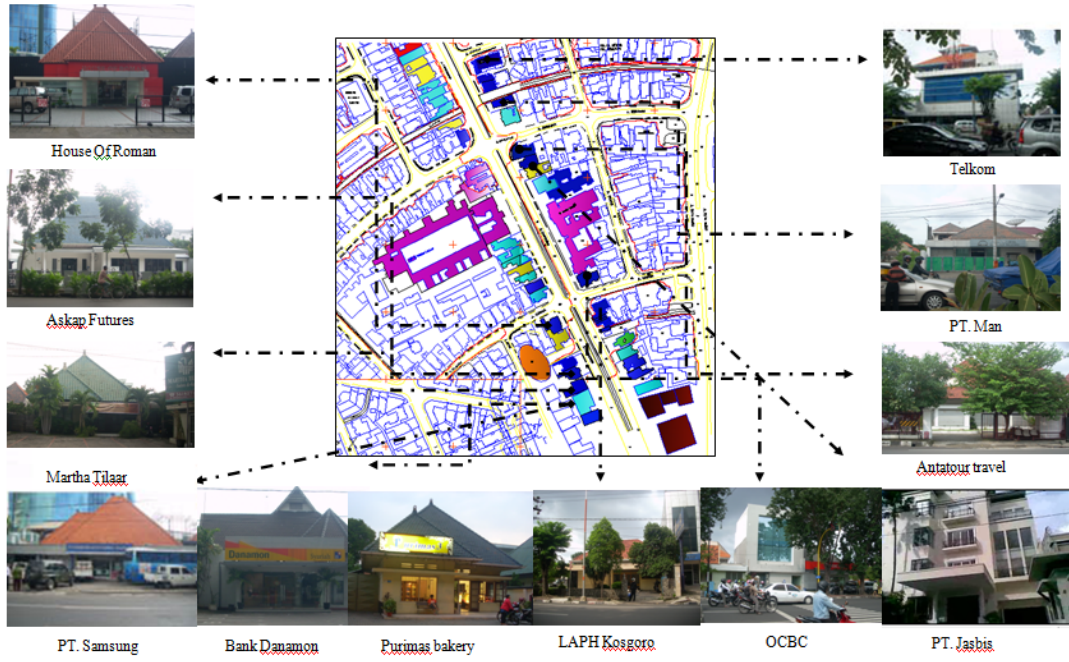
2) Sampel

Sampel menurut Arikunto (2006), adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sampel disini mencakup seluruh objek populasi namun dibatasi berdasarkan batasan masalah yang diambil pada Bab I yang hanya meliputi bangunan dengan fungsi publik saja. Dari total 23 bangunan, yang terbagi sebagai berikut :

Tabel 3.1 Proporsi Sampel

No.	Jenis Fungsi Bangunan	Jumlah	Sampel
1.	Pertokoan/ruko	5	5
2.	Peribadatan	1	1
3.	Perkantoran	14	14
4.	Rumah sakit	2	2
5.	Hotel	1	1
Total		23	23

Dari keseluruhan bangunan, terbagi menjadi 27 bangunan rumah tinggal, dan 23 bangunan publik dengan fungsi seperti yang dijelaskan pada tabel diatas. Pembatasan sampel jumlah bangunan yang akan diteliti dari keseluruhan bangunan di jalan Diponegoro difokuskan pada tiga perempatan pertama.



Gambar.3.3. Peta persebaran sampel fungsi perkantoran
Sumber : Levana 2010



Gambar.3.4. Peta persebaran sampel toko, hotel, RS, dan peribadatan
Sumber : Levana 2010

c. Persiapan alat penelitian

Untuk mempermudah penelitian dan analisis data secara relevan, maka dalam penelitian ini diperlukan alat-alat penelitian yang akan digunakan pada proses pengumpulan dan pengolahan data, antara lain sebagai berikut :

1). Kamera

Untuk mendokumentasikan kondisi eksisting dari koridor Jalan Diponegoro, berikut dengan bangunan-bangunannya.

2). Buku dan alat tulis

Untuk mencatat segala informasi yang diberikan oleh penghuni, dan menggambar eksisting bangunan.

3). Alat ukur meteran

Untuk mengukur dimensi eksisting bagian depan, belakang dan damping bangunan dengan bahu jalan maupun dengan bangunan lain.

4). Perangkat komputer

Untuk menyimpan dan mengolah data hasil penelitian.

5). Alat bantu hitung (kalkulator)

Sebagai alat bantu hitung dalam proses pengolahan data.

2. Persiapan pengumpulan data sekunder

Data sekunder dilakukan untuk memperoleh data yang didapatkan dari kepustakaan dan instansi yang berkaitan dengan objek penelitian. Pengumpulan data sekunder dapat diperoleh dari studi kepustakaan atau literatur. Sebelumnya dalam memperoleh data sekunder juga harus mempersiapkan surat perijinan kepada organisasi/instansi terkait yang berhubungan dengan objek penelitian, dalam hal ini yaitu Dinas Tata Kota Surabaya. Data tersebut berupa peta kota Surabaya, RTRW kota Surabaya tahun 2007, dan RDTRK kecamatan Wonokromo 2007. Studi kepustakaan dapat diperoleh dari buku-buku (*teks book*), makalah, penelitian terdahulu yang memiliki kaitan dengan obyek penelitian, yaitu mengenai integrasi desain selubung bangunan di koridor Jalan Diponegoro Surabaya. Data sekunder juga dapat diperoleh dari media internet yang berkenaan dengan selubung bangunan modern, selubung bangunan kolonial, Jalan Diponegoro, dan Kota Surabaya, sehingga diperoleh data-data sekunder sebagai bahan penunjang analisa terhadap integrasi desain selubung bangunan.

3.3.2. Tahap Pelaksanaan

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan, yang diperlukan adalah pengumpulan data primer dan pengumpulan data sekunder.

1. Pengumpulan data primer

Pengumpulan data primer dilakukan dengan melihat secara langsung ataupun berinteraksi langsung dengan obyek yang diamati. dalam pengumpulan data primer yang dibutuhkan adalah :

a. Waktu penelitian

Penetapan waktu dalam suatu penelitian sangat diperlukan untuk memperoleh data-data yang sesuai dengan tujuan dari penelitian. Penelitian ini dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan yakni dimulai pada tanggal 12 April 2010 sampai bulan Mei 2010. Pengambilan foto untuk dokumentasi dilakukan pada siang hari karena untuk mendapatkan kualitas visual yang baik.

Pemilihan waktu penelitian ini selain didasarkan dari kualitas visual juga saat produktif para penghuni bangunan, karena diperlukannya waktu khusus untuk wawancara.

b. Observasi langsung

Data-data lapangan yang digunakan untuk penelitian ini dikumpulkan melalui data observasi langsung. Data observasi langsung digunakan sebagai pengamatan langsung terhadap seluruh bangunan di Jalan Diponegoro terutama terhadap bangunan integrasi antara bangunan bercorak kolonial dan modern.

Observasi dilakukan pada seluruh bangunan namun pembahasan lebih difokuskan kepada bangunan dengan fungsi publik-non hunian terutama pada elemen yang meliputi dinding, bukaan, atap, dan material. Pengamatan ini pada akhirnya akan menghasilkan sketsa maupun foto. Hasil dari pengamatan akan digunakan sebagai data awal untuk bahan analisa.

c. Wawancara kepada responden

Peneliti menggunakan metode wawancara bebas terpimpin. Pewawancara bebas menanyakan apa saja yang berkaitan dengan penelitian tapi tetap mengacu pada daftar pertanyaan yang telah dipersiapkan. wawancara dilakukan terhadap pengguna bangunan. Dari wawancara ini diharapkan didapat data berupa penjelasan kondisi bangunan sebelum dipugar, tahun didirikannya bangunan dan perubahan apa saja yang terjadi pada selubung bangunan.

2. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder terdiri dari :

- a. Data tentang koridor jalan Diponegoro Surabaya, sejarah bangunan modern dan kolonial.
- b. Dokumen pemerintah seperti RTRW kota Surabaya tahun 2007, RDTRK kecamatan Wonokromo tahun 2007.
- c. Peta dasar emplasemen (lingkungan) dan bangunan untuk mengetahui kemunduran bangunan.
- d. Peraturan Pemerintah tentang Tata Bangunan dan Lingkungan.
- e. Literatur, artikel, hasil penelitian, Internet dll

3.3.3. Pengolahan Data

Data-data yang telah dikumpulkan dari observasi lapangan dan survey literatur yang telah diklarifikasi pengecekannya, kemudian dideskripsikan dan diklasifikasikan.

1. Evaluasi fakta

Dalam tahap ini dilakukan evaluasi terhadap fakta-fakta yang ada di lapangan (Jalan Diponegoro), yaitu pada bangunan peninggalan kolonial Belanda terutama bangunan apa saja yang masih dipertahankan dan bangunan apa saja yang sudah digantikan dengan bangunan baru. Evaluasi ini dilakukan dengan terlebih dahulu menguraikan fakta-fakta yang ada, meliputi kondisi lapangan, serta ketertarikan dengan permasalahan. Setelah itu ditarik kesimpulan sebagai hasil evaluasi mengenai integrasi bangunan modern dan kolonial yang terdapat di Jalan Diponegoro, untuk kemudian dianalisa lebih lanjut. Pemilihan data-data terpakai dan tidak terpakai yang didapat melalui observasi lapangan dibandingkan dengan survey literatur yang dikonfirmasi lebih lanjut untuk dianalisis.

2. Analisis dan Pembahasan

Metode yang digunakan dalam studi ini, adalah metode deskriptif, analisa kualitatif-deskriptif dengan pendekatan tipologi. Penentuan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan analisisnya adalah elemen pada selubung bangunan. *Purposive sampling* ini dipilih karena dalam meneliti karakter bangunan tidak bisa dilakukan sebagian karena setiap bangunan memiliki karakter bangunan yang berbeda dengan lainnya. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui adanya integrasi terhadap

selubung bangunan kolonial dan modern pada Jalan Diponegoro. Dengan batasan lokasi penelitian sampai pada perempatan ketiga dengan jumlah sampel 23 bangunan dari 50 bangunan di sepanjang kawasan penelitian.

Metoda analisis dan pembahasan pada kajian kualitatif ini diterapkan melalui beberapa proses, diantaranya :

a. Analisis selubung bangunan skala unit bangunan

1) Analisa berdasarkan pembagian segmen

Setiap bangunan yang menjadi sampel di analisa berdasarkan variabel pembentuk selubung bangunan. Untuk skala unit bangunan meliputi: Bentuk dasar geometri, atap, dinding, dan ragam hias. Sedangkan untuk skala koridor meliputi : GSB (Garis Sempadan Bangunan) , ketinggian bangunan.

Untuk mempermudah analisa, koridor jalan Diponegoro dibagi menjadi tiga segmen dan setiap segmen diwakili oleh perempatan jalan yang ada di sepanjang koridor jalan yang diteliti. Kemudian sampel pada setiap segmen tersebut dilakukan analisa lebih lanjut. Dibuat 3d dari masing-masing unit sampel untuk mempermudah dalam menganalisa dan memudahkan pembaca dalam memahami bentuk asli bangunan.

2) Tabulasi penilaian

Hasil analisis setiap sampel kemudian di masukkan ke dalam tabel penilaian karakteristik elemen pembentuk selubung bangunan, untuk mempermudah pendataan sejauh mana pengaruh integrasi selubung bangunan modern dan kolonial terhadap bangunan itu sendiri. Selanjutnya dapat diketahui termasuk ke dalam langgam apakah masing-masing bangunan tersebut. Hasil dari tabulasi tersebut kemudian dibuat kesimpulan.

b. Analisis selubung bangunan skala koridor

1) Analisis ketinggian

Setiap bangunan di sepanjang koridor, di bagi persegmen dan dianalisa ketinggiannya dengan pedoman peraturan ketinggian kawasan setempat pada RDTRK kota Surabaya. Analisa ini berfungsi sebagai pengatur tata bangunan beserta lingkungannya agar terjadi keharmonisan.

2) Analisis sempadan bangunan

Setiap bangunan di sepanjang koridor, di bagi persegmen kemudian dianalisa sisi depan, samping kiri, samping kanan dan kesesuaiannya dengan peraturan GSB

pada RDTRK kota Surabaya. Analisa ini berfungsi sebagai pengatur tata bangunan beserta lingkungannya agar terjadi keharmonisan antara bangunan satu dengan bangunan lain.

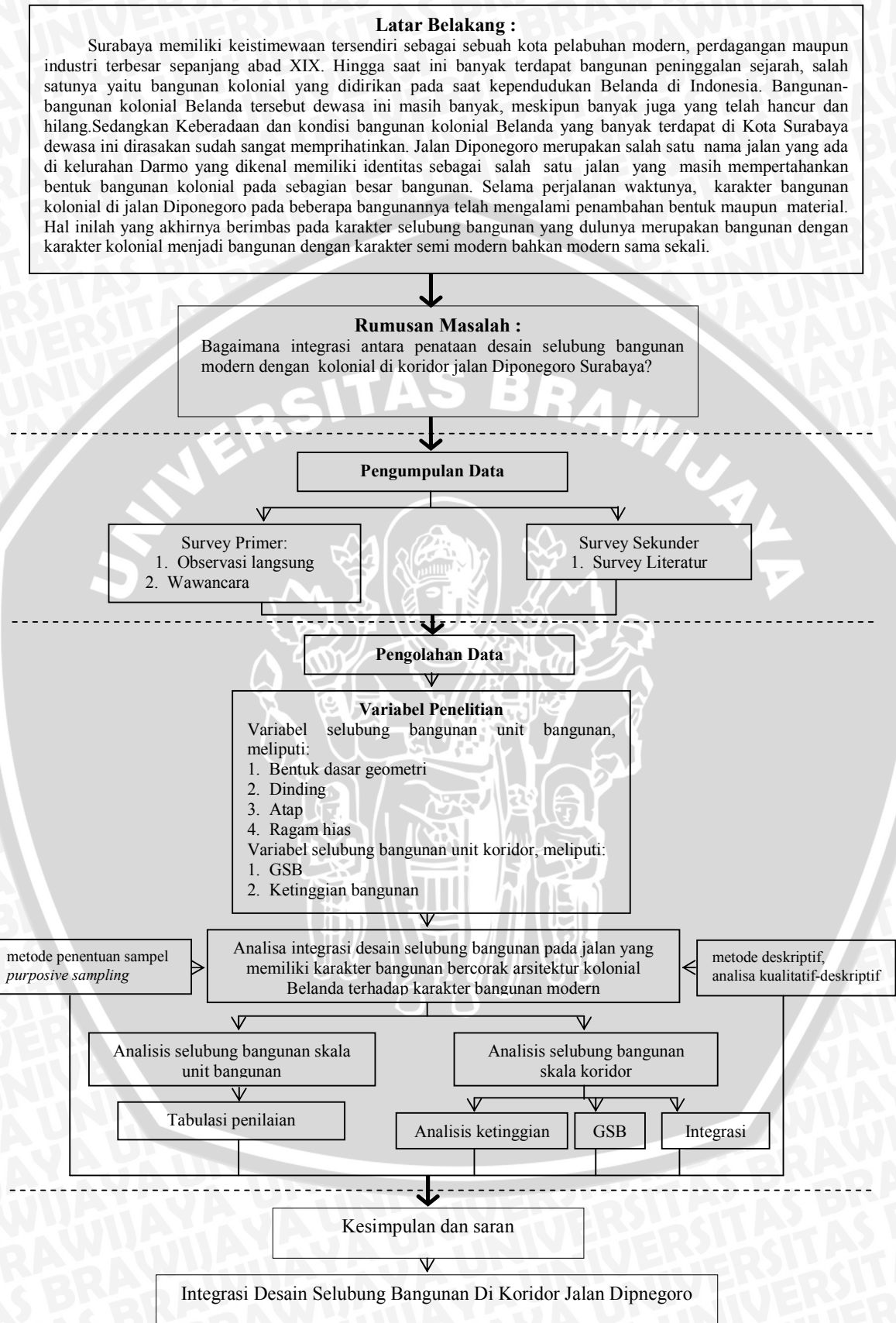
3) Integrasi desain pada koridor jalan Diponegoro

Hasil dari analisis pada skala tapak kemudian diperjelas dengan pendekatan per sisi jalan. Sejauh mana keterkaitan antar desain bangunan, dan elemen apa saja yang paling berpengaruh terhadap tampilan desain pada sisi jalan tersebut. Selain itu juga diperjelas dengan aplikasi teori Keith Ray pada analisa bangunan disepanjang koridor. Analisa ini kemudian di ringkas dalam bentuk tabel.

3. Sintesis

Hasil yang telah didapat melalui proses analisa tersebut kemudian dibuat dalam bentuk tabel agar memudahkan dalam mensintesa. Selain itu pembahasan juga berguna untuk menemukan hasil akhir dalam pembentukan integrasi pada selubung bangunan.

Hasil dari data penelitian tersebut kemudian didialogkan dengan teori-teori yang ada pada tinjauan pustaka. Hasil dari dialog teori tersebut akan membantu dimana letak integrasi antar elemen selubung bangunan dan menemukan dimana letak pengaruh terbesar pada suatu gaya pada bangunan.



Gambar. 3.7. Diagram Alir Penelitian